

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan jaman, semakin besar pula persaingan yang dihadapi perusahaan, khususnya di Indonesia. Baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar yang berorientasi dan berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, setiap perusahaan tentunya dituntut untuk memaksimalkan kinerja perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan tersebut.

Jelaslah bahwa perkembangan dan kemajuan suatu perusahaan tidak terlepas dari faktor kualitas manajemen yang memberi pengaruh besar demi tercapainya tujuan suatu perusahaan. Dengan kualitas kinerja yang baik manajemen mampu memberi percepatan ke arah yang ditargetkan perusahaan hal tersebut juga akan menjadi kekuatan pendorong bagi perusahaan mencapai tujuannya sesuai waktu yang telah direncanakan.

Tercapai dan tidaknya tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh keputusan-keputusan yang di hasilkan oleh manajer keuangan. Disinilah peran manajer keuangan haruslah menciptakan keputusan-keputusan yang sesuai dengan prospek perusahaan kedepan dan meningkatkan kinerja keuangan dari tahun ke tahunnya.

Tujuan perusahaan dalam hal keuangan tidak terlepas dari pemenuhan dana baik itu untuk pembiayaan ataupun untuk pemenuhan kewajiban. Seorang manajer keuangan harus mampu mengestimasi kebutuhan keuangan di masa mendatang dengan membuat rencana keuangan agar bisa menjamin perusahaan memiliki dana yang cukup untuk mengelola sumber daya baik itu sumber daya alam yang

selanjutnya diproduksi menjadi *output* dan menghasilkan produk yang menjadi fokus tujuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, ataupun sumber daya manusia, baik itu karyawan sebagai penghasil produk ataupun karyawan dan manajer pengelola perusahaan. Dana yang di rencanakan harus mampu menyediakan dari material hingga peralatan kebutuhan perusahaan, membayar tagihan, menyediakan fasilitas, dan kompensasi untuk karyawannya.

Hal ini dilakukan juga dengan tujuan perusahaan bisa bertahan dari persaingan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada periode satu ke periode mendatang ketika suatu saat nanti pesaing mengambil alih pasar konsumen. Apalagi pada jaman yang modern seperti saat ini, konsumen sangat sensitif dengan perubahan-perubahan yang terjadi sekecil apapun perubahan itu. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bisa menghadapi para pesaing dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh pesaing tersebut dengan trend-trend barunya. Mau tidak mau pelaku bisnis juga haruslah menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Trend apa yang sedang digemari oleh masyarakat/konsumen saat ini. Khususnya di Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung lebih mengikuti trend masa kini. Salah satunya konsumsi rokok di Indonesia.

Para perokok di Indonesia kini sedang di alihkan perhatiannya oleh kemunculan rokok elektrik yang konon rokok elektrik ini lebih rendah efek negatifnya bagi para perokok. Akan tetapi bagi para perokok aktif mereka mengatakan bahwa justru rokok elektrik ini lebih berbahaya sehingga mereka memilih untuk tidak beralih konsumsi menjadi perokok elektrik. Hal inilah yang membuat perusahaan rokok di Indonesia mau tidak mau harus bisa

mempertahankan perusahaannya dan bersaing dengan hal baru yang muncul dengan keunggulannya.

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa Rokok Elektronik (*Electronic Nicotine Delivery Systems* atau *e-Cigarette*) adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern. Dalam penelitian Salmon (2009) yang dikutip oleh situs Vapor terbaik salah satu situs Indonesia mengenai vaporizer, Vaporizer atau vape adalah alat sederhana yang dapat menyalurkan nikotin melalui sistem kerja baterai ke dalam tubuh manusia. Nikotin dalam berbagai macam dosis dihisap oleh pengguna melalui tabung. Kebanyakan vaporizer terdiri dari beberapa konten: sebuah baterai litium yang dapat diisi ulang, sebuah atomizer (yang memanaskan cairan sehingga tercipta uap), dan sebuah tabung.

Dalam Wikipedia dijelaskan pula bahwa Rokok elektronik pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd (Global Car Exporter), sebuah perusahaan yang berbasis Beijing, RRC, yang sekarang dikuasai oleh Golden Dragon Group Ltd. Pada tahun 2004, Ruyan mengambil alih proyek untuk mengembangkan teknologi yang muncul. Diserap secara resmi Ruyan SBT Co Ltd dan nama mereka diubah menjadi SBT RUYAN Technology & Development Co, Ltd.

Akan tetapi rokok elektrik ini tidak langsung dikenal oleh negara lain termasuk di Indonesia. Karena memang statusnya masih menuai kontroversi di berbagai negara tak hanya di Indonesia keberadaan rokok elektrik ini juga masih mengundang pro-kontra dari sejumlah masyarakat, bahkan Badan Pengawasan

Obat dan Makanan (BPOM) memperingatkan masyarakat bahwa rokok elektronik yang telah beredar di beberapa kota adalah produk ilegal dan tidak aman untuk dikonsumsi. Produk ini belum diuji klinis oleh karena itu berbahaya. Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga telah menyatakan produk ini tidak aman dikonsumsi, merekomendasikan untuk melarang peredarannya.

Datangnya rokok elektrik di Indonesia pertama kali sekitar tahun 2010 akan tetapi tidak langsung menjadi terkenal karena banyak Masyarakat Indonesia yang belum mengetahui apa itu Rokok Elektrik Vape (Vapor). Namun dengan perkembangan waktu, dan isu-isu yang dibawanya mengenai efek sampingnya yang lebih rendah. Bahkan pada penelitian Garner, 2014 yang dikutip oleh situs Vapor terbaik salah satu Situs Indonesia Tentang Vaporizer Saat ini, menggunakan vaporizer merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai pengganti rokok, karena vape tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terkandung di rokok tembakau, tetapi tetap mengandung senyawa nikotin yang dapat diturunkan dosisnya hingga dosis 0 miligram.

Rokok elektronik dianggap sebagai alat penolong bagi mereka yang kecanduan rokok dan ingin berhenti merokok. Awalnya Masyarakat Indonesia yang membeli dan menggunakan Vapor untuk mengganti Pola Rokok Mereka. Akan tetapi semakin berkembangnya produk ini sekarang Rokok Elektrik Vapor sudah semakin menjadi-jadi di kalangan masyarakat khususnya anak muda yang tidak ingin ketinggalan trend masa kini, tak hanya laki-laki, perempuan pun ikut menjadi penikmat vapor, terlebih lagi sekarang ini sudah banyak sekali Event–Event Perlombaan tentang Vapor baik itu Event Perlombaan Modifikasi Vaping hingga

Event Perlombaan Tebal-Tebalan Asap Vapor yang dilakukan oleh Komunitas Vapor yang ada di Indonesia. Dari sinilah vapor mulai berkembang pesat di Indonesia sekitar tahun 2013 hingga tahun 2014. Semakin banyak pula rupiah yang dihasilkan dari Vapor ini.

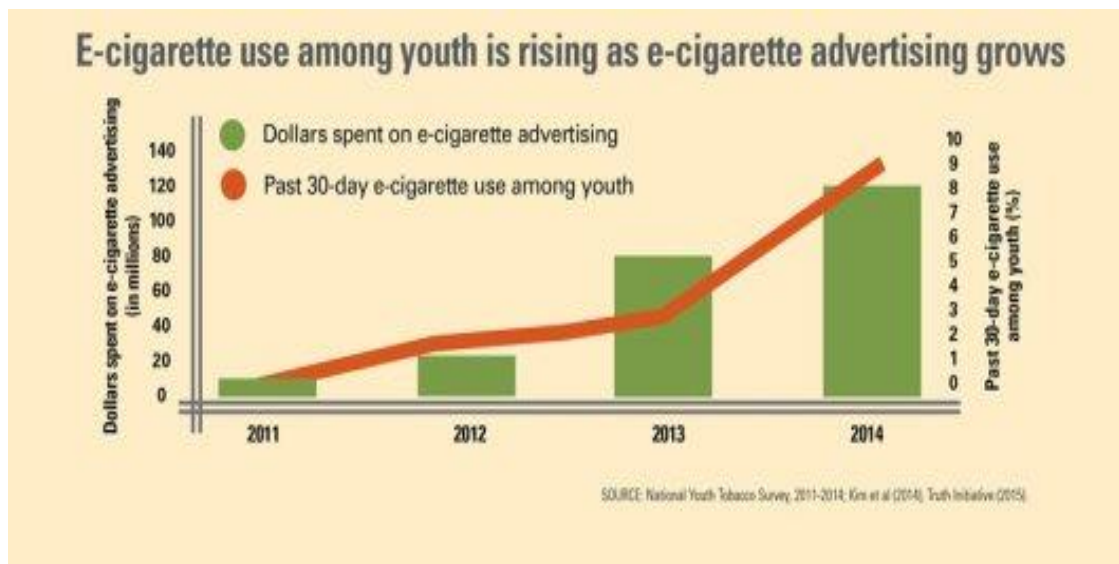
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apsari Damayanti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga, yang dikutip oleh Validnews.co dijelaskan bahwa di Indonesia sendiri kesadaran masyarakat akan rokok elektrik telah mencapai 10,9% pada 2010. Lalu pada tahun 2014 jumlah penggunaannya telah mencapai 0,5% dari total penduduk. Itu berarti ada sekitar 1,2 juta pengonsumsi vape di Indonesia.

Alat ini dipasarkan sebagai alternatif yang lebih aman dari produk tembakau biasa. Label "*Health*" pun terpasang jelas pada kemasannya. Pada masa awalnya, walaupun belum terlalu booming sudah banyak warga Indonesia yang baru pulang dari luar negeri membawa masuk alat unik ini. Seiring dengan banyaknya jumlah permintaan, produk vape pun diimpor ke dalam negeri, dan menjadi lahan bisnis juga bagi para wirausahawan baru.

Dalam Validnews.co dijelaskan pula bahwa Hingga kini, telah ada sekitar 500 merek dagang device rokok elektrik yang menyebar di berbagai Negara. Untuk cairan yang kerap disebut *juices-nya* pun, kini telah tersedia dalam 7.700-an rasa, yang mudah dibeli khususnya lewat berbagai marketplace online. Di Amerika Serikat, nilai perdagangan rokok elektrik bahkan telah mencapai US\$3,7 miliar pada tahun 2014. Menurut Survei National Youth Tobacco (2015) yang dikutip oleh situs

Sains Terkini, 16 persen dari siswa sekolah tinggi yang menggunakan rokok elektronik naik dari 1,5 persen pada tahun 2011.

Gambar 1.1 Perkembangan jumlah pengguna rokok elektrik



Terlihat pada Gambar 1.1 kenaikan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2014. Bisa dibayangkan betapa besar rupiah yang terkumpul dari pasar perdagangan rokok elektrik di Indonesia yang menurut FKM UI penikmatnya sudah mencapai 1, juta orang. Sebagai ilustrasi menggunakan kisaran terendah, pasar perdagangan *device* rokok elektrik ini dengan pangsa pasar 0,5% dari total penduduk saja menurut jurnal Apsari Damayanti yang berjudul “Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya”, nilainya telah mencapai Rp 390 miliar.

Sementara itu jika tiap bulannya seseorang pengguna *vape* minimal menggunakan satu botolcairan dengan rata-rata harga sebesar Rp 100.000, nilai perdagangan liquid rokok elektrik bisa mencapai kisaran Rp120 miliar per bulannya. Dalam artian, nilai perdagangan tahunan untuk *liquid vape* mampu

mencapai Rp 1,56 triliun. Itu pun diluar nilai penjualan device dan aksesoris pendukung lainnya yang harganya bervariasi.

Akan tetapi pada tahun 2014 bisa jadi adalah tahun yang suram untuk industri vape Indonesia. Hal ini dikarenakan isu negatif dari rokok elektrik yang menyebar. Namun kini industri rokok elektrik kembali berkembang karena tidak terbuktinya isu negatif dari rokok elektrik tersebut.

Akan tetapi banyak juga menikmati rokok yang beralih menggunakan vaper karena rokok elektrik juga tidak menimbulkan bau dan asap. Selain itu, rokok elektronik lebih hemat daripada rokok biasa karena bisa diisi ulang.

Dengan adanya rokok elektrik ini sebenarnya tidak selalu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan rokok di Indonesia hanya saja dikhawatirkan tingkat konsumsi rokok di Indonesia menurun, karena ada beberapa pengguna rokok dengan merek tertentu yang tetap dengan pilihannya dengan alasan rokok elektrik ini hanya sambilan tetapi mereka tetap merokok juga. Namun ada juga pengguna rokok elektrik yang sama sekali tidak mengonsumsi rokok. Maka dari itu perusahaan rokok di Indonesia dituntut untuk mengembangkan strategi yang telah dijalankan serta mampu menilai kinerja keuangannya sejauh mana mereka bisa meningkatkan labanya disamping ada pesaing dan sejauh mana pesaing ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Untuk dapat mengukur seberapa baik kondisi perusahaan yaitu dengan alat analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menghitung rasio keuangan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga digunakan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi keuangan selama 10 tahun, apakah perusahaan

ini mengalami kenaikan atau penurunan dalam pencapaian labanya. Dengan menggunakan rasio keuangan para manajer keuangan bisa mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan kedepannya melalui pencapaian perusahaan dan mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan. Dan tentunya sebagai salah satu pendukung dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan rokok di Indonesia untuk mengetahui apakah datangnya rokok elektrik ini akan mempengaruhi pencapaian perusahaan-perusahaan rokok di Indonesia atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis kinerja keuangan alat yang digunakan untuk mengukurnya yaitu rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, dengan melihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri. Manajer keuangan hanya membutuhkan data laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan apakah bisa dipengaruhi oleh datangnya pesaing atau tidak.

Dengan menggunakan rasio keuangan kita dapat melihat pergerakan perusahaan dari tahun ke tahunnya apakah mengalami peningkatan atau menurun. Meningkat atau menurunnya kondisi keuangan perusahaan ini dikhawatirkan karena datangnya pesaing. Akan tetapi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pesaing bisa saja perusahaan tidak mengalokasikan dana atau sumber dayanya dengan baik. Analisis ini juga membantu menggambarkan trend pola perubahan dari tahun ke tahun, juga menunjukkan risiko yang mungkin akan terjadi dan peluang yang dimiliki suatu perusahaan. Bagaimana peningkatan volume penjualannya,

bagaimana perusahaan menutupi hutangnya, hingga bagaimana efisiensi perusahaannya dalam mengelola hartanya. Ada empat rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio Aktivitas.

Dari beberapa penelitian terdahulu, analisis kinerja keuangan di beberapa perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap penelitiannya. Ada yang mengatakan terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan suatu perusahaan, namun ada juga yang mengatakan bahwa kinerja keuangan dari tahun ketahun jika diukur dengan rasio tidak meningkat secara signifikan. Oleh karena itu disini penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bagaimana perbandingan kinerja keuangan pada industri manufaktur Rokok yaitu PT. HM Sampoerna Tbk. PT. Gudang Garam, dan PT. Bentoel Tbk. Jika dibandingkan setelah munculnya pesaing rokok, pada periode sebelum yaitu tahun 2010-2013 dan periode sesudah yaitu tahun 2014-2016. Penelitian tersebut akan di analisis melalui kinerja keuangan yang diproyeksikan oleh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Diantaranya yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, *Total Assets Turn Over*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Investment*.

Penelitian ini akan dilakukan dengan membandingkan data historis atau membandingkan angka-angka keuangan dengan angka-angka masa sebelumnya selama 4 tahun kebelakang dan 4 tahun sesudah munculnya rokok elektrik. Tanpa perbandingan, tidak akan diketahui apakah kinerja suatu perusahaan menunjukkan

perbaiki atau sebaliknya menunjukkan penurunan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur Rokok Yang Go Public Di Bei Sebelum Dan Sesudah Adanya Rokok Elektrik (Studi Pada Industri Manufaktur Rokok yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya trend baru yang menyerupai rokok memunculkan pesaing baru bagi perusahaan rokok di Indonesia. Hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta timbulnya daya saing yang tinggi dan perusahaan dituntut untuk lebih kompetitif dalam persaingan bisnisnya.
2. Karena dikhawatirkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan rokok di Indonesia menurun, hal ini juga yang dikhawatirkan investasi atau penanaman modal yang dilakukan investor akan berkurang, karena suatu perusahaan akan melibatkan beberapa pihak seperti investor, kreditur bahkan masyarakat luas yang mempunyai pandangan berbeda-beda.
3. Perusahaan yang tujuannya sudah tercapai dengan pencapaian laba yang tinggi atau bisa dikatakan memiliki prospek kedepan yang baik, dikhawatirkan tidak mementingkan datangnya pesaing sehingga perusahaan-perusahaan ini tidak terus berinovasi dan menyusun strategi yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya.

4. Pola konsumsi masyarakat yang berubah-ubah atau tidak dapat ditentukan, karena sifat konsumen Indonesia kebanyakan musim-musiman, sehingga dikhawatirkan banyak yang beralih konsumsi meskipun perusahaan-perusahaan rokok telah menguasai pasar konsumen di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari Identifikasi masalah penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
2. Apakah terdapat perbedaan *Quick Ratio* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
3. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Assets Ratio* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
4. Apakah terdapat perbedaan *Receivable Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
5. Apakah terdapat perbedaan *Inventory Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
6. Apakah terdapat perbedaan *Fixed Assets Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
7. Apakah terdapat perbedaan *Total Assets Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?

8. Apakah terdapat perbedaan *Net Profit Margin* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?
9. Apakah terdapat perbedaan *Return On Investment* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat:

1. Perbedaan *Current Ratio* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.
2. Perbedaan *Quick Ratio* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik
3. Perbedaan *Debt to Assets Ratio* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.
4. Perbedaan *Receivable Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.
5. Perbedaan *Inventory Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.
6. Perbedaan *Fixed Assets Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.
7. Perbedaan *Total Assets Turn Over* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.
8. Perbedaan *Net Profit Margin* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

9. Perbedaan *Return On Investment* terhadap Industri Manufaktur Rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai modal tambahan bagi calon-calon pengembang pendidikan dan praktisi khususnya di Jurusan Manajemen Konsentrasi Keuangan dan di jurusan dan konsentrasi lain yang berhubungan.

b. Kegunaan Bagi Perusahaan

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan harga saham perusahaan, serta evaluasi bagi perusahaan setelah mengambil tindakan strategi pengembangan usaha dengan adanya pesaing.

2. Manfaat Teoritis

a. Manfaat Bagi Penulis

Untuk mengasah kemampuan penulis dengan implementasi ilmu yang didapat selama belajar di bangku kuliah dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

F. Kerangka Pemikiran

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Tak hanya itu setiap manajer pasti ingin citra perusahaannya di masyarakat baik

dari sisi kinerja keuangan serta harga saham yang publikasikan. Setiap perusahaan pasti ingin menciptakan “nilai tambah”. Kehadiran nilai tambah merupakan indikasi ada tidaknya “pertumbuhan” keuntungan yang diperoleh perusahaan. Nilai tambah harus memiliki tolak ukur yang jelas. Sedapat mungkin nilai tambah diukur secara kuantitatif sehingga dapat diperbandingkan dengan sebelum dan sesudah adanya pesaing. Kinerja keuangan merupakan keadaan atau kondisi suatu perusahaan ditinjau dari segi finansialnya yang bisa diukur oleh rasio keuangan diantaranya, *Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Assets Ratio, Receivable Turn Over, Inventory Turn Over, Fixed Assets Turn Over, Total Assets Turn Over, Net Profit Margin*, dan *Return On Investment*.

1. *Current Ratio*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

2. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar

kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

3. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

4. *Receivable Turn Over*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

5. *Inventory Turn Over*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

6. *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

7. *Total Assets Turn Over*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

8. *Net Profit Margin*

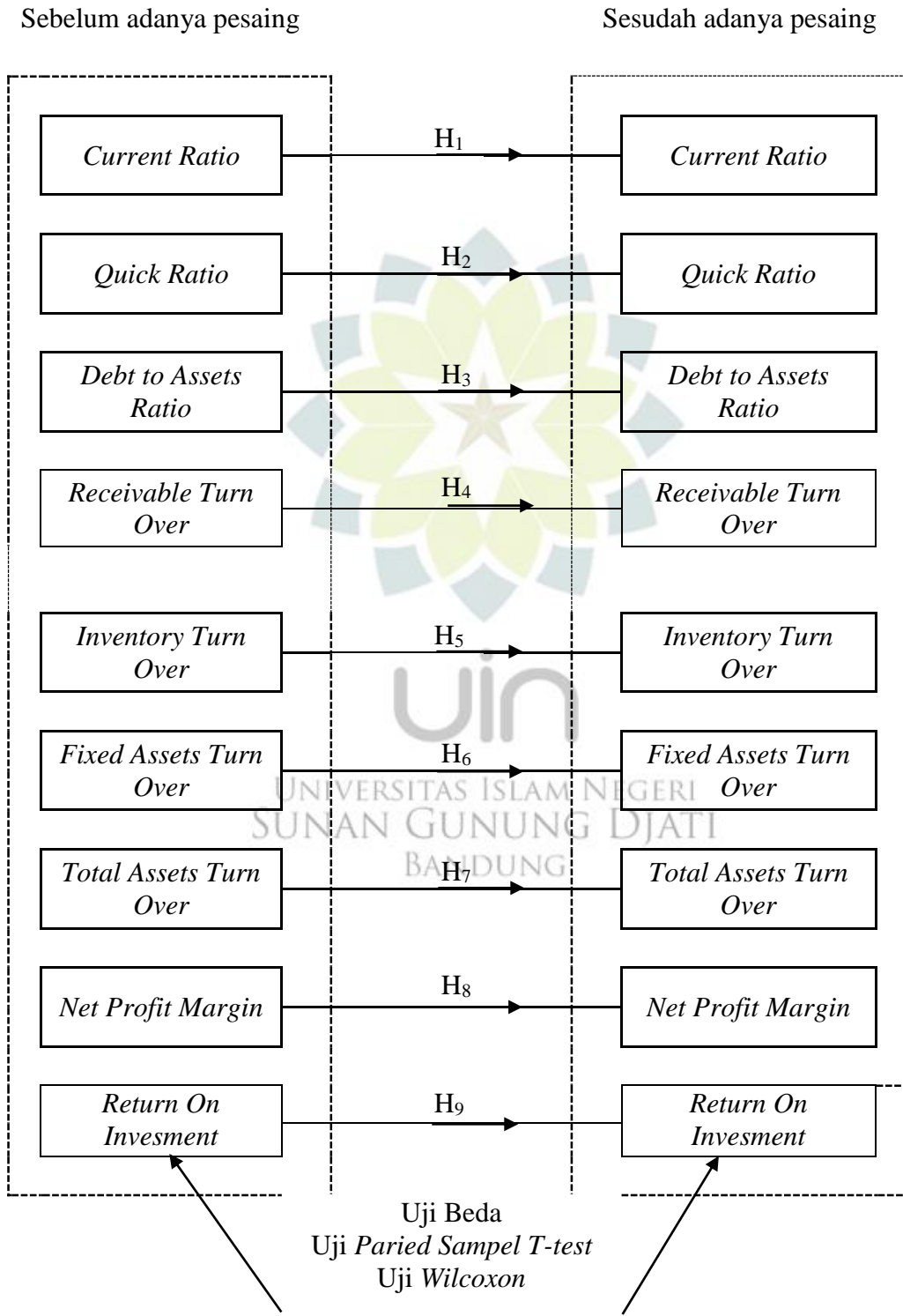
Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

9. *Return On Investment*

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2017:129) menyebutkan bahwa *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh penulis (2018)

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memberikan 4 (empat) hipotesis yang terdiri dari:

Hipotesis 1:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan *Current Ratio* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Curent Ratio* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 2:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan *Quick Ratio* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Quick Ratio* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 3 :

H_0 = Tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan Debt to Assets Ratio pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Debt to Assets Ratio pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 4 :

H_o = Tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Receivable Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Receivable Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 5:

H_o = Tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Inventory Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Inventory Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 6:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan *Fixed Assets Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Fixed Assets Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 7 :

H_0 = Tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Total Assets Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Total Assets Turn Over* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 8 :

H_0 = Tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Net Profit Margin* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Net Profit Margin* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

Hipotesis 9:

H_o = Tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Return On Investment* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Return On Investment* pada industri manufaktur rokok yang Go Public di BEI sebelum dan sesudah adanya Rokok Elektrik.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.4

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Variabel Yang Diteliti
1	M. Saifudin Zuhri (2017)	Perbandingan kinerja keuangan industri manufaktur rokok yang go public di bei sebelum dan sesudah fatwa mui	Berdasarkan Hasil Uji <i>Paired Sample T-test</i> Yang Menunjukkan Kinerja Perusahaan Rokok Sebelum Fatwa Larangan Merokok Lebih	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas.

			Baik Daripada Kinerja Rokok Sesudah Fatwa Larangan Merokok Pada Rasio Likuiditas. Akan Tetapi Pada Variabel Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Fatwa Larangan Merokok Tidak Lebih Baik Dari Pada Kinerja Rokok Sesudah Fatwa Larangan Merokok.	
2	Adityo Pratama Sidiki, Maryam Mangantar, Peggy A. Mekel. (2014)	Perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di bea khususnya pt. Gudang garam, tbk dan pt. Hm. Sampoerna, tbk.	Semua Variabel Menunjukkan Hasil Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Antara Perusahaan PT. Gudang Garam Dan PT. HM Sampoerna	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas.
3	Rivaldy Daniel Lontoh, Marjam Mangantar,	Analisis perbandingan kinerja keuangan pt. Hm sampoerna tbk dan pt. Gudang garam tbk periode 2011-2014.	Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Untuk Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas.

	Yunita Mandagie (2017)		Produsen Rokok (PT. Gudang Garam Tbk Dan PT. HM Sampoerna Tbk) Akan Tetapi Tidak Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Pada Kinerja Keuangan Yang Diukur Dengan Analisis Likuiditas.	
4	Meycih (2009)	Analisa laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan melalui penilaian tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas pada pt. Kalbe farma tbk.	Berdasarkan Hasil Analisis Laporan Keuangan Perusahaan, Dapat Disimpulkan Bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan Dalam Kondisi Baik	Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas
5	Risma Ayunda (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Dari perbandingan rasio likuiditas dan rasio Provitabilitas dapat diketahui bahwa PT. Akasha Wira Internasional Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik.	Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas

			<p>Sedangkan pada rasio Aktivitas dan rasio Solvabilitas Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan tidak lebih baik dari sebelumnya.</p>	
6	Yehezkiel Tesar Janaloka (2016)	<p>Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Dari rasio likuiditas dapat dilihat bahwa PT Telkomsel Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk masih tergolong sebagai perusahaan yang ilikuid karena kurang mampu untuk membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sedangkan menurut Rasio Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas ketiga perusahaan ini berada dalam kondisi aman dan lebih baik.</p>	<p>Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas</p>

7	Dewa Aditya Putra (2015)	Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Di Bursa Efek Indonesia.	Menurut rasio likuiditas PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Dari tahun 2009-2013 dikatakan likuid. Sedangkan pada rasio solvabilitas kondisi perusahaan dikatakan sovabel. Dan pada rasio Aktivitas dan rasio profitabilitas keadaan perusahaan bisa dikatakan efisien dari tahun-tahun sebelumnya.	Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas
8	Handayani (2011)	Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di bursa efek indonesia	Berdasarkan Penelitian Yang Telah Dilakukan, Hasilnya Menunjukkan Bahwa Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Tekstil Yang Terdaftar Di BEI Secara Keseluruhan Pada Tahun 2006, Kinerja Keuangan Perusahaan	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas.

			Yang Dinilai Paling Baik Adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Untuk Tahun 2007 Dan 2008 Yang Memiliki Kinerja Paling Baik Adalah PT. Polychem Indonesia Tbk.	
--	--	--	--	--

Sumber: Jurnal dan penelitian terdahulu diolah oleh penulis (2018)

